

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan memiliki peranan penting dalam perkembangan suatu bangsa yang dapat menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Mutu sumber daya manusia ditentukan berdasarkan *attitude*, *character*, *creativity* dan *critical behavior* yang dimiliki oleh setiap individu. Menurut Widyantini (2023) bahwa pendidikan merupakan langkah awal dalam peningkatan mutu sumber daya manusia guna dapat bersaing di abad ke-21. Proses pendidikan di abad ke-21 dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya (1) input peserta didik (2) sarana dan prasarana pendidikan (3) bahan ajar serta (4) sumber daya manusia yang dapat mendukung terciptanya suasana belajar kondusif.

Pembelajaran di abad ke-21 saat ini melibatkan keaktifan, kecakapan, motivasi, berpikir kritis dan berpikir kreatif hingga kini masih mengalami perkembangan khususnya pada pembelajaran seni tari. Tujuan pendidikan seni tari di sekolah untuk mengembangkan kemampuan peserta didik secara komprehensif pada dimensi kognitif, afektif dan psikomotor. Pada dimensi kognitif kemampuan berfikir kreatif menjadi bagian penting. Pentingnya kreativitas saat ini memiliki relevansi dengan pendidikan abad ke-21 yaitu berfikir kritis, kreatif dan inovatif, kolaboratif dan komunikatif. Selain itu kreativitas juga memiliki relevansi dengan tujuan pendidikan nasional, yakni pada Undang-Undang No 20 tahun 2003 disebutkan,

“pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Kreativitas pada peserta didik bila dibina dengan optimal khususnya melalui pembelajaran tari diharapkan menciptakan generasi yang siap menghadapi berbagai tantangan kehidupan di masa depan dan siap berkompetisi dengan bangsa lain. Seperti diberitakan oleh pemerintah

bahwa peringkat PISA (*Programme for International Student Assessment*) pada tahun 2018 diliris oleh *Organization for Economic Co-Operation and Development* (OECD) dengan hasil nilai indikator kemampuan membaca, matematika, dan ilmu pengetahuan atau sains siswa menurun. Posisi Indonesia berada di urutan ke-72 dari 77 negara. Sebagai perbandingan skor PISA Indonesia untuk periode 2015 dan 2018 terdapat skor kemampuan membaca turun dari 397 poin ke 371 poin, adapun skor kemampuan matematika turun dari 386 poin ke 379 poin. Selanjutnya, skor kemampuan sains turun dari 403 poin ke 396 poin.

Kemampuan berpikir kreatif dapat merupakan suatu pemikiran yang berusaha menciptakan gagasan baru (Harriman, 2017, hlm. 120). Adapun menurut Young & Balli (dalam Bergili, 2015, hlm. 2) mendefinisikan bahwa berpikir kreatif sebagai seluruh rangkaian individu dalam menghadapi masalah dari suatu kondisi sehingga mereka mencoba menggunakan imajinasi, kecerdasan, wawasan, dan ide-ide ketika menghadapi situasi atau masalah tersebut. Berpikir kreatif adalah serangkaian proses untuk memahami masalah, mencari jawaban, mengusulkan bukti, dan akhirnya melaporkan hasil untuk diaplikasikan dalam proses penciptaan. Apabila kemampuan berpikir kreatif siswa kurang, maka dapat mengakibatkan kesulitan dalam memecahkan suatu masalah. Ketika siswa dihadapkan dengan suatu tantangan ia tidak akan dengan mudah dan cepat dalam mengatasi masalah tersebut. Tidak hanya itu, siswa juga akan terlihat kesulitan untuk menemukan jawaban atau pemecahan dari masalah tersebut disebabkan tidak bisa berpikir kreatif, yang mengakibatkan kesulitan untuk menemukan ide atau cara lain sebagai jalan keluar. Dalam hal ini guru sebagai ujung tombak keberhasilan pembelajaran harus mampu menemukan strategi yang tepat untuk mengoptimalkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Menurut Anugraheni (2017) bahwa “Guru dalam situasi belajar mengajar di kelas belum menyertakan interaksi aktif antara guru dan siswa maupun sesama siswa” pernyataan di atas menjelaskan bahwa pembelajaran masih bersifat konvensional yang menyebabkan siswa kurang untuk berpikir dikarenakan pembelajaran masih

berpusat terhadap guru. Dalam hal ini peneliti akan menggarisbawahi tentang pentingnya kemampuan berpikir kreatif pada peserta didik di jenjang sekolah menengah atas jalur vokasi (SMK)

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP, MTs, atau bentuk lain yang sederajat. Sekolah di jenjang pendidikan dan jenis kejuruan dapat bernama Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) atau Madrasah Liyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat (Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003). Sekolah Menengah Kejuruan adalah salah satu lembaga tingkat satuan pendidik yang berperan penting untuk menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas dan berkompeten di bidangnya masing-masing sesuai dengan tujuan pendidikan kejuruan menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003, tujuan tersebut terbagi dua, yakni; tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum pendidikan menengah kejuruan adalah: (a) meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Tuhan Yang Maha Esa; (b) mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi warga Negara yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis dan bertanggung jawab; (c) mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki wawasan kebangsaan, memahami dan menghargai keanekaragaman budaya bangsa Indonesia; dan (d) mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kepedulian terhadap lingkungan hidup, serta manfaat sumber daya alam dengan efektif dan efisien. Anane (2013) dalam Irwanto, (2021) menjelaskan tentang Sekolah Menengah Kejuruan yakni memberikan pandangan mengenai pendidikan vokasional

“yaitu Vocational and Technical Education (VTE) systems play a vital role in the social and economic development of anation. Pendidikan vokasional pada umumnya memiliki peranan yang sangat vital di bidang ilmu sosial dan pengembangan ilmu ekonomi di suatu bangsa khususnya bangsa Indonesia. Dalam mempersiapkan pendidikan vokasional mempunyai tujuan diantaranya menyiapkan peserta didik yang betul-betul sudah siap untuk bekerja dan berkarya serta mempunyai kompeten yang sangat vital yaitu dunia industri selayaknya menjadi perhatian supaya

peserta didik mampu hidup sejahtera di dalam masyarakat, serta memiliki penting dalam kompetensi tersebut.”

Hal tersebut sejalan dengan tuntutan kurikulum yang saat ini digulirkan yakni kurikulum merdeka. Menurut Widyantini (2023, hlm. 244) bahwa pada kurikulum merdeka belajar kreativitas merupakan salah satu profil pelajar pancasila yang harus diimplementasikan dan terukur ketercapaiannya. Enam dimensi profil pelajar pancasila yang terdiri dari; 1) Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, 2) Berkebhinekaan Global, 3) Bergotong Royong, 4) Kreatif, 5) Bernalar Kritis, dan ke 6) Mandiri. Pada dasarnya kurikulum merdeka ini program yang dikembangkan berdasarkan kurikulum yang sudah ada (kurikulum 2013), hal ini dituntukan pada regulasi Penguatan Pendidikan Karakter pada kurikulum 2013 telah diatur dalam Peraturan Presiden Nomor 87 tahun 2017 yakni Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) program ini bertujuan untuk membekali peserta didik sebagai generasi emas dengan jiwa Pancasila dan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan. Mengingat kedua kurikulum tersebut menekankan pada pendidikan karakter, peneliti berpikir bahwa perlu dibangun karakter secara terintegrasi dalam pembelajaran seni budaya (seni tari).

Berdasarkan beberapa fenomena/kondisi yang terjadi dan peneliti temukan di lapangan khususnya pada pembelajaran seni tari, yaitu masih rendahnya kemampuan berpikir kreatif pada peserta didik, pelaksanaan pembelajaran tari masih memerlukan penangan dan pembenahan dalam proses belajar bagi peserta didik agar mampu mencapai pengembangan kemampuan berpikir kreatif yang optimal. Kondisi tersebut menjadi perhatian khusus bagi peneliti untuk berupaya mencari solusi untuk menjawab permasalahan yang ada dengan melakukan treatment pada pembelajaran seni tari secara intensif demi mencapai pembelajaran seni tari yang optimal untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa, yaitu dengan mengaplikasikan model pembelajaran *project based learning*.

Project based learning merupakan model pembelajaran berbasis proyek yang dilakukan untuk memperdalam pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dengan cara membuat karya atau proyek yang terkait dengan

materi ajar dan kompetensi yang diharapkan oleh peserta didik (Sani, 2013, hlm. 226). Pembelajaran Berbasis Proyek dirancang untuk digunakan pada permasalahan kompleks yang diperlukan peserta didik dalam melakukan investigasi dan memahaminya. Mengingat bahwa masing-masing siswa memiliki gaya belajar yang berbeda, maka pembelajaran berbasis proyek memberikan kesempatan kepada para siswa untuk menggali materi dengan menggunakan berbagai cara yang bermakna bagi dirinya, dan melakukan eksperimen secara kolaboratif. Pembelajaran berbasis proyek merupakan investigasi mendalam tentang sebuah topik dunia nyata, hal ini akan berharga bagi atensi dan usaha siswa.

Menurut Bransfor & Stein, sebagaimana dikutip oleh Warsono (2012: hlm. 153) mendefinisikan pembelajaran berbasis proyek sebagai pendekatan pengajaran yang komprehensif yang melibatkan siswa dalam kegiatan penyelidikan yang kooperatif dan berkelanjutan. Menurut Grant (2002), Pembelajaran berbasis proyek ini tidak hanya mengkaji hubungan antara informasi teoritis dan praktik, tetapi juga memotivasi siswa untuk merefleksi apa yang siswa pelajari dalam pembelajaran ke dalam sebuah proyek nyata serta dapat meningkatkan kinerja ilmiah siswa dalam pembelajaran tari dengan materi tari kreasi.

Project based learning menurut Fathurrohman (2016) bahwa “*project based learning adalah model pembelajaran yang menggunakan proyek atau kegiatan sebagai sarana pembelajaran untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang idcapai peserta didik*”. Adapun pengertian *project based learning* menurut Saefudin (2014) merupakan metode pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dengan beraktivitas secara nyata dalam kehidupan. Hal ini membimbing peserta didik fokus pada kerja sama dengan melibatkan kerja kelompok dan membantu siswa untuk fokus pada perkembangan mereka.

Kerangka dasar kurikulum merdeka terdapat program proyek dengan menggunakan model *project based learning*. Pengertian pembelajaran *Project Based Learning* atau disebut dengan pembelajaran

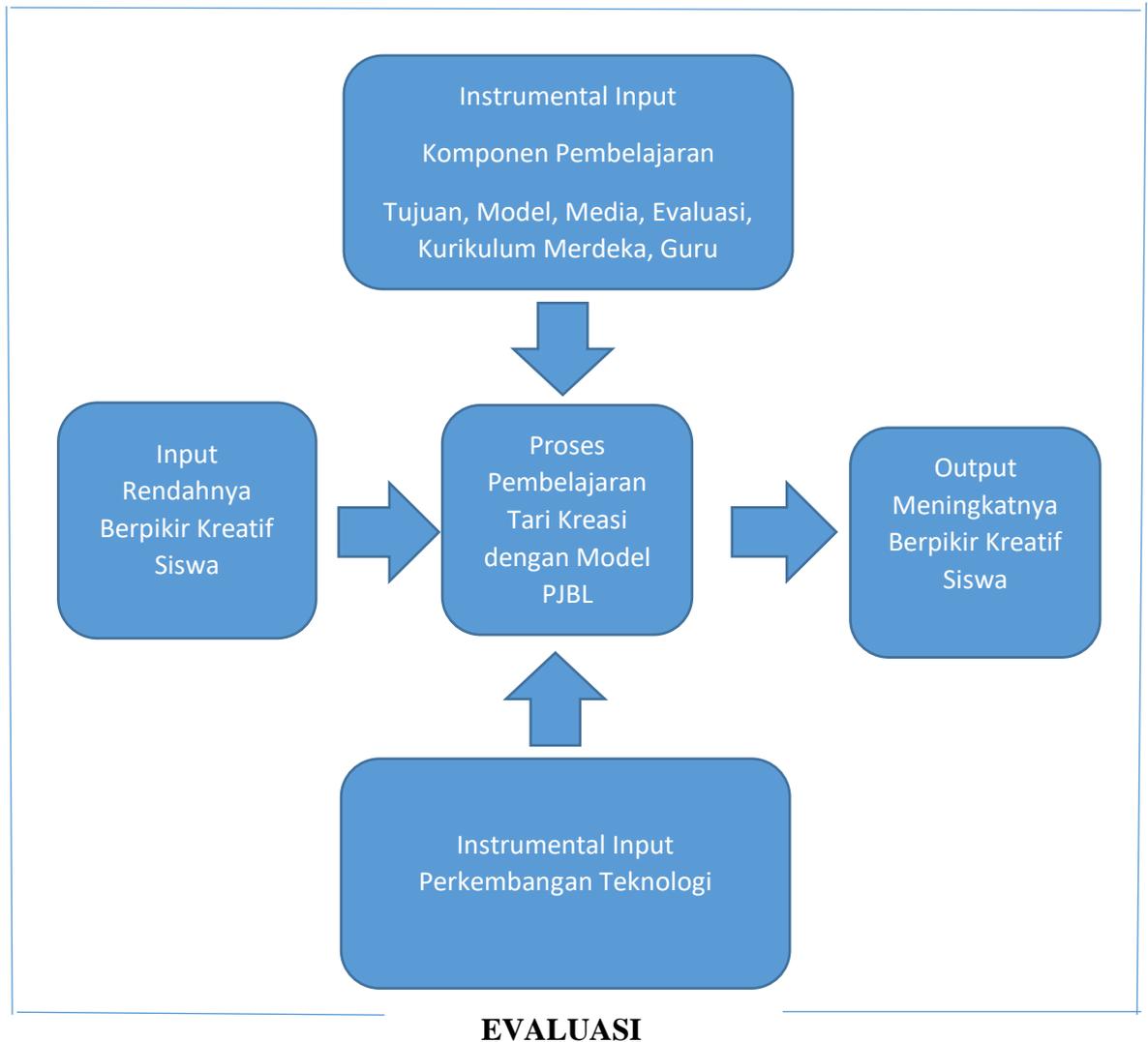
berbasis proyek dilakukan untuk memperdalam pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dengan cara membuat karya atau proyek yang terkait dengan materi ajar dan kompetensi yang diharapkan oleh peserta didik (Sani, 2013, hlm. 226).

Model *project based learning* ini digunakan dalam pembelajaran, karena memiliki kelebihan dalam mengamati dan memikirkan solusi terhadap permasalahan di lingkungan sekitarnya. Pembelajaran proyek berorientasi penguatan profil pelajar Pancasila dilaksanakan dengan memberikan penilaian pembinaan karakter saat pembelajaran di kelas. Tujuan dari pelaksanaan proyek berorientasi penguatan profil pelajar Pancasila untuk memberikan pengalaman belajar yang terstruktur, belajar yang fleksibel, pembelajaran yang interaktif, dan melibatkan penilaian kompetensi yang terdapat dalam profil pelajar Pancasila.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melihat bagaimana pengaruh dari pembelajaran tari dengan menggunakan model *project based learning* terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Oleh karena itu peneliti mengangkat judul penelitian “Pengaruh Pembelajaran Tari Kreasi melalui *Project Based Learning* Terhadap Berpikir Kreatif Siswa di SMKN 15 Bandung”.

Berikut peneliti gambarkan pemetaan masalah penelitian di bawah ini.

Bagan 1.1
Pemetaan Masalah Penelitian



1.2. Rumusan Masalah

Penelitian ini berfokus untuk melihat pengaruh pembelajaran tari kreasi melalui *project based learning* terhadap berpikir kreatif peserta didik di SMKN 15 Bandung dengan menggunakan metode penelitian eksperimen dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *one group pretest posttest design* untuk melihat hasil dari pembelajaran di dalam kelas.

Dengan demikian berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalah dalam bentuk pertanyaan yang diuraikan sebagai berikut:

1. Bagaimana berpikir kreatif peserta didik sebelum pembelajaran tari kreasi diberikan melalui *project based learning* di SMKN 15 Bandung
2. Bagaimana proses pembelajaran tari kreasi melalui *project based learning* terhadap berpikir kreatif peserta didik di SMKN 15 Bandung
3. Bagaimana hasil pembelajaran tari kreasi melalui *project based learning* terhadap berpikir kreatif peserta didik di SMKN 15 Bandung

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki dua tujuan, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus, seperti berikut:

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran hasil tentang peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas X karena pengaruh penerapan dari hasil pembelajaran tari kreasi melalui *project based learning* sesuai dengan kurikulum merdeka.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah untuk:

- 1) Mendeskripsikan berpikir kreatif peserta didik sebelum pembelajaran tari kreasi diberikan melalui *project based learning* di SMKN 15 Bandung
- 2) Mendeskripsikan proses pembelajaran tari kreasi melalui *project based learning* terhadap berpikir kreatif peserta didik di SMKN 15 Bandung
- 3) Menganalisis dan mendeskripsikan hasil dari pengaruh pembelajaran tari kreasi melalui *project based learning* terhadap berpikir kreatif peserta didik di SMKN 15 Bandung

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini ditinjau dari segi teori dan manfaat segi praktik

1. Manfaat Teoretis

Peneliti berharap menjadi bahan pertimbangan guru yang mengajar seni tari untuk membentuk karakter berpikir kreatif baik di sekolah formal maupun non formal demi tercapainya kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik serta menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

1) Bagi Peneliti Pendidikan Seni

Peneliti dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan pada umumnya mengenai pembelajaran pada siswa yang masih kurang dalam berpikir kreatif pada seni tari.

2) Bagi Mahasiswa Pendidikan Seni

Dengan adanya penelitian ini, mahasiswa diharapkan dapat mengetahui dan mengikuti cara pembelajaran tari kreasi pada anak yang kurang dalam berpikir kreatif pada seni tari.

3) Bagi Program Studi S2 Pendidikan Seni UPI Bandung

Menambah literatur kepustakaan khususnya pada jurusan Pendidikan Seni UPI Bandung tentang pembelajaran tari kreasi pada peserta didik yang kurang dalam berpikir kreatif pada seni tari.

4) Bagi Guru Seni Budaya

Dapat memberikan informasi bahwa dengan menggunakan model *project based learning* pada pembelajaran tari kreasi dapat meningkatkan berpikir kreatif siswa.

1.5. Struktur Organisasi Penelitian

Struktur penulisan tesis ini mengacu pada pedoman penulisan Karya Tulis Ilmiah UPI tahun 2019, yang terdiri dari;

Bab I memaparkan konteks penelitian yang dilakukan peneliti mengenai topik pendidikan pengaruh pembelajaran tari kreasi melalui *project based learning* terhadap berpikir kreatif peserta didik di SMKN 15

Bandung yang berisi dua rumusan masalah penelitian, dua tujuan penelitian, serta terdapat manfaat penelitian.

Bab II memaparkan tentang kajian pustaka terhadap topik permasalahan yang diangkat, bab ini memiliki peran yang sangat penting. Dalam kajian pustaka terdapat konsep, teori, dalil, dan hukum tentang penelitian yang diangkat. Serta dilengkapi dengan penelitian terdahulu yang relevan di bidang dan subjek penelitian yang diangkat.

Bab III paparan tentang metode penelitian yang digunakan seperti desain penelitian, pendekatan, populasi, dan sampel, serta instrumen penelitian yang digunakan, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

Bab IV memaparkan tentang temuan dan pembahasan penelitian yang berisikan dua hal utama, yakni; temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan sesuai dengan rumusan masalah penelitian, dan pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan sebelumnya.

Bab V memaparkan hasil dari simpulan, implikasi, dan rekomendasi yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian.